

## **Dampak COVID-19 Terhadap Kaum Perempuan: Perspektif Feminisme**

Kirana Mahdiah Sulaeman<sup>1</sup>, Fenny Rizka Salsabila<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Padjadjaran, Indonesia, kiranasulaeman@gmail.com

<sup>2</sup>Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Padjadjaran, Indonesia, fenny1800@mail.unpad.ac.id

### **ABSTRACT**

*This article discusses the social impact of the COVID-19 pandemic on women globally. Various health protocols have been implemented by more than 100 countries since March 2020 to deal with COVID-19, especially lockdown and work from home (WFH) regulations. These protocols have caused various effects, include the downfall of the world economy. This article seeks to answer the question of how the impact of WFH and economic downfall on women. This question arises because women have already faced inequality and vulnerability even before COVID-19. To answer this question, the author will use data from mass media, journal articles, and various official documents. The author uses the perspective of feminism in International Relations to analyze the issue. This study finds that the impact of the COVID-19 pandemic is not gender-neutral. However, it is hitting women even harder with three main impacts, first, is the double burden of childcare and work. Second, is the threat toward the possibility of domestic violence (KDRT), and the third is the inequality treatment in the economic sector.*

**Keywords:** COVID-19 pandemic; feminism; gender inequality; International Relations

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas dampak sosial pandemi COVID-19 secara global terhadap kaum perempuan. Berbagai protokol kesehatan telah diberlakukan oleh lebih dari 100 negara sejak Maret 2020 untuk menangani COVID-19, terutama aturan *lockdown* dan *work from home* (WFH). Hal ini telah menimbulkan berbagai dampak sampingan, terutama, memburuknya kondisi perekonomian dunia. Pertanyaan penelitian yang berusaha dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana dampak kebijakan WFH yang disertai kesulitan ekonomi terhadap perempuan? Pertanyaan ini muncul karena sebelum COVID-19, sebagian kaum perempuan telah berada dalam kondisi ketidaksetaraan dan kerentanan. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan menggunakan data-data dari media massa, artikel jurnal, dan berbagai dokumen resmi. Penulis menggunakan perspektif feminisme dalam Hubungan Internasional untuk menganalisis isu ini. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa imbas pandemi COVID-19 sesungguhnya tidaklah netral bagi semua gender, namun memukul perempuan lebih keras dengan adanya tiga dampak utama, yaitu pertama, beban ganda dalam pengasuhan anak dan pekerjaan. Kedua, yaitu ancaman terhadap kemungkinan terjadinya tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), serta yang ketiga, yaitu ketidaksetaraan perlakuan dalam sektor ekonomi.

**Kata Kunci:** pandemi COVID-19; feminisme; ketidaksetaraan gender; Hubungan Internasional

## Pendahuluan

Wabah virus corona atau COVID-19 menyebabkan bencana yang tak pernah diperkirakan sebelumnya. Jumlah orang yang terpapar COVID-19 di dunia semakin hari semakin bertambah. Lebih dari 100 negara di seluruh dunia memberlakukan kebijakan *lockdown* penuh atau sebagian sejak akhir Maret 2020, diantaranya China, India, Indonesia, dan Amerika Serikat<sup>1</sup>. Pemerintahan di berbagai penjuru dunia telah memberlakukan kebijakan WFH (*work from home*), meminta masyarakat lebih banyak tinggal di rumah, dan melarang perkumpulan banyak orang. Contohnya, pada tanggal 3 April, pemerintah Indonesia merilis kebijakan *lockdown* sebagian atau dikenal dengan nama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini mengharuskan kantor, sekolah, tempat ibadah, dan ruang publik ditutup (Sutrisno, 2020) ketika jumlah kasus positif COVID-19 mencapai 1.986<sup>2</sup>. Sementara di India, *lockdown* ketat diberlakukan sejak 25 Maret. Kebijakan ini mengakibatkan kontraksi ekonomi sebesar 23,9% pada kuartal kedua. Sekitar 21 juta karyawan kehilangan pekerjaan mereka dari April hingga Agustus, menurut Pusat Pemantauan Ekonomi India<sup>3</sup>. Selama ini, dampak yang diangkat oleh media dan para pejabat kebanyakan hanyalah seputar isu kesehatan dan ekonomi seperti di atas. Namun, hampir tidak ada yang mempermasalahkan bagaimana kaum perempuan menjadi korban terbesar dari krisis ini.

Menurut laporan dari media India, *The Hindu*, selama empat fase *lockdown* COVID-19, perempuan India melaporkan kasus *domestic violence* lebih banyak dibanding periode yang sama sebelumnya selama 10 tahun terakhir (Radhakrishnan, Sen, & Singaravelu, 2020). Sedangkan di China, tepatnya di provinsi Hubei, kasus *domestic violence* meningkat tiga kali lipat dari 47 kasus tahun lalu menjadi 162 tahun ini (Mak, 2020). Berdasarkan laporan dari UN Women, angka kasus KDRT memang meninggi di seluruh dunia selama pandemi COVID-19<sup>4</sup>. Selain itu, berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh ekonom Titan Alon, Matthias Doepke, Jane Olmstead-Rumsey, dan Michèle Tertilt, ditemukan bahwa resesi ekonomi selama pandemi menghantam perempuan lebih keras. Antara Februari dan April 2020, pengangguran laki-laki meningkat 9,9%; pengangguran perempuan meningkat 12,8%. Pandemi merusak pekerjaan pelayanan, misalnya di restoran, hotel, studio *pilates*, gerai ritel, dan sebagainya—yang dilakukan kebanyakan oleh perempuan<sup>5</sup>.

Sebuah wabah tidak bisa dipisahkan dari masalah kesetaraan gender. Ini dikarenakan, dampak dari wabah selalu berbeda bagi perempuan dan laki-laki di tengah sistem budaya patriarkis. Patriarki sendiri merupakan sebuah sistem struktur sosial yang mengutamakan laki-laki sebagai sosok sentral dalam sebuah organisasi sosial termasuk keluarga. Ini tercermin dari bagaimana laki-laki memiliki otoritas terhadap istrinya, anak-anak, serta harta benda. Laki-laki dianggap lebih kuat dan superior,

---

<sup>1</sup> BBC. *Coronavirus: The world in lockdown in maps and charts*. Retrieved from [bbc.com: https://www.bbc.com/news/world-52103747](https://www.bbc.com/news/world-52103747) [Accessed December, 6, 2020]

<sup>2</sup> Detik. *Update Corona di Indonesia 3 April: 1.986 Positif, 134 Sembuh, 181 Meninggal*. Retrieved from Detik: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4964073/update-corona-di-indonesia-3-april-1986-positif134-sembuh181-meninggal> [Accessed December, 6, 2020]

<sup>3</sup> Bagri, N. *India's Biggest Slum Successfully Contained COVID-19. But Can Its Residents Survive the Economic Collapse?* Retrieved from Time: <https://time.com/5892712/india-economy-covid-19/> [Accessed December, 6, 2020]

<sup>4</sup> Medecins Sans Frontieres. "Women and girls face greater dangers during COVID-19". Retrieved 1 October 2020 from: <https://www.msf.org/women-and-girls-face-greater-dangers-during-covid-19-pandemic>

<sup>5</sup> Rosalsky, G. "How The Pandemic Is Making The Gender Pay Gap Worse". Retrieved 18 August 2020: <https://www.npr.org/sections/money/2020/08/18/903221371/how-the-pandemic-is-making-the-gender-pay-gap-worse>

sementara perempuan selalu dituntut menjadi makhluk yang ter subordinasi<sup>6</sup>. Sistem patriarki telah membentuk peradaban manusia selama berabad-abad, menjalin secara turun-temurun hingga detik ini, dan membentuk perbedaan status yang tidak setara di antara kedua gender di dalam instansi masyarakat<sup>7</sup>.

Feminisme dalam HI menekankan partisipasi kaum perempuan dalam arena internasional yang meliputi segala aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, dan politik global dan membahas mengenai bagaimana hubungan gender dengan sisi maskulinitas yang dominan daripada femininitas. Munculnya feminisme berusaha untuk memperbaiki keseimbangan kekuasaan yang tidak merata dan mencoba untuk menantang institusi-institusi agar lebih setara dan adil. Feminisme pada hakikatnya memperjuangkan emansipatoris sehingga dapat merubah anggapan yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah. Dengan hadirnya feminisme tentu dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam HI<sup>8</sup>.

Tercatat sepanjang sejarah dalam konteks Feminisme, kaum perempuan selalu berjuang untuk memperoleh kesetaraan, rasa hormat, dan hak yang sama dengan laki-laki. Ini tentu menjadi tantangan bagi kaum perempuan dimana nilai-nilai patriarki cenderung lebih dominan dalam ranah publik. Hal tersebut juga memunculkan bias gender yang kerap kali terjadi hingga saat ini dan menimbulkan adanya diskriminasi yang didapat oleh kaum perempuan, misalnya di dalam dunia pekerjaan. Beberapa penelitian sebelumnya memaparkan bahwa kasus diskriminasi pada perempuan yang diakibatkan karena bias gender masih sering dialami perempuan. Sylvia (1983) dalam tesisnya yang berjudul *Women, Work, Welfare, And The Preservation Of Patriarchy*, mengatakan bahwa kaum perempuan dinilai tidak dapat dipekerjakan, yang mana dilihat secara fisik dan moral tidak cocok untuk pekerjaan upahan. Hukum dan adat juga membatasi mereka untuk melakukan pekerjaan upahan dan lebih menuntut kaum perempuan untuk melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga<sup>9</sup>.

Backer (1999) memandang bahwa sebagian besar wanita terus melakukan pekerjaan rumah tangga saja dan untuk mendapatkan upah pun diperlakukan sama seperti pekerja dikarenakan struktur sosial yang berpusat pada laki-laki. Beliau menguraikan variasi mengenai feminisme budaya yang disebut sebagai Feminisme Relasional yang menawarkan manfaat tidak hanya untuk kaum perempuan melainkan untuk seluruh kalangan masyarakat. Banyak bentuk ketidaksetaraan yang terjerat dalam budaya patriarki. Meskipun kaum perempuan dan laki-laki didorong untuk menerapkan nilai-nilai dan gagasan patriarki, namun patriarki bukanlah sebuah sistem yang kuat dan stabil melainkan selalu berubah dalam menanggapi perlawanan<sup>10</sup>.

Mathur & Awasthi (2018) dalam tulisannya *Gender-Based Discrimination Faced By Females At Workplace: A Perceptual Study Of Working Females* mengidentifikasi adanya berbagai faktor mendasar terkait dengan isu diskriminatif terhadap pekerja perempuan yang didukung oleh stereotip gender dalam promosi dan alokasi kerja dimana perempuan dipandang sebagai pekerja yang lemah yang tidak dapat berkontribusi secara efektif, sehingga kebanyakan perempuan hanya ditempatkan pada pekerjaan klerikal (tidak terlibat dalam proses decision making). Selain itu, dalam dunia kerja kaum perempuan cenderung

---

<sup>6</sup> Bressler, C. E. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* 4th-ed.. Pearson Education, Inc. 2007

<sup>7</sup> Faturochman. *Keadilan Perspektif Psikologi*. Pustaka dan Fakultas Psikologi UGM. 2002.

<sup>8</sup> Harel-Shalev, A.. *Feminist International Relations (IR) Theory*. The Palgrave Encyclopedia of Global Security Studies (pp. 2-4). 2020.

<sup>9</sup> Sylvia. *Women, Work, Welfare, And The Preservation Of Patriarchy* (pp. 1250-1254). *University of Pennsylvania, Law Review. American Law Register. VOL. 131*, 1250-1254. 1983.

<sup>10</sup> Backer, M. *Patriarchy and Inequality: Towards a Substantive* (pp. 21-25). *University of Chicago Legal Forum*, 21-25. 1999.

memperoleh upah lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hadirnya kaum perempuan ke dalam kehidupan ekonomi aktif memang jarang diimbangi dengan peningkatan yang sesuai dalam kondisi hidup (kerja) mereka. Berdasarkan data International Labour Organization, perempuan di beberapa negara berpenghasilan antara 50% dan 96% dari upah laki-laki<sup>11</sup>.

Dalam artikel ini, peneliti akan menganalisis lebih mendalam bagaimana dampak sosial dan ekonomi COVID-19 terhadap kaum perempuan, baik di Indonesia, China, Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan India. Pertanyaan penelitian ini adalah apakah imbas pandemi terhadap kedua gender adalah setara ataukah lebih memukul salah satu dibandingkan yang lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dari website, jurnal, media massa online, hasil survei dari beberapa lembaga penelitian, dan dokumen resmi dari lembaga-lembaga di bawah naungan PBB. Data-data tersebut kemudian diorganisir, dianalisis secara induktif, dan dikategorisasi ke dalam unit-unit dan disusun ke dalam sebuah pola yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, penulis menambah data-data lainnya sehingga dapat memperkuat uji hipotesis.

### **Perspektif Feminisme dalam Hubungan Internasional**

Berbicara mengenai feminisme dalam kacamata Hubungan Internasional bermula dari perbedaan akan dua konsep yaitu jenis kelamin (*sex*) dan gender. Jenis kelamin identik dengan perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan, khususnya pada bagian reproduksi yang bersifat kodrati. Adapun gender mengacu pada perilaku secara sosial dan ekspektasi antara maskulinitas dan feminitas. Gender juga berkaitan dengan perbedaan peran, tanggung jawab, dan fungsi antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial. Hal ini bermula ketika maskulinitas dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dilihat dari ambisi, kekuatan, dan rasionalitas. Sementara feminitas cenderung dinilai sebagai manusia yang emosional, lemah, dan pasif. Selain itu, gender juga erat kaitannya dengan harapan dan identitas yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Identitas gender inilah yang dikonstruksi secara sosial dan menentukan distribusi kekuasaan yang berpengaruh terhadap politik global. Sebagaimana hierarki gender itu sendiri yang berarti sebuah sistem kekuasaan dimana sisi maskulinitas lebih diutamakan daripada feminitas, sehingga sangat penting memahami perbedaan antara seks dan gender<sup>12</sup>.

Feminisme dalam Hubungan Internasional melihat ketidaksetaraan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan dan adanya konsekuensi dari ketidaksetaraan tersebut dalam politik dunia. Sebelum munculnya Feminisme, permasalahan dalam HI seringkali dikaitkan dengan masalah kekerasan dan perang. Namun pada akhir tahun 1980-an, feminisme hadir sebagai bentuk hirauan akan pentingnya masalah gender dalam HI. Hal ini tertuang buku karya Cynthia Enloe tahun 1989 yang berjudul *Bananas Beaches and Bases: Making Feminist Sense of International Politics* yang berpendapat tentang pentingnya gender di dunia yang belum ditemukan dalam HI. Lantas dimanakah para perempuan? Pertanyaan ini pun mendorong para sarjana HI untuk menemukan ruang perempuan dalam politik global. Di sini, pemikir feminisme mencoba menantang asumsi HI tradisional yang *gender-neutral* --yaitu, bahwa gender dan HI

---

<sup>11</sup> Mathur & Awasthi. GENDER-BASED DISCRIMINATION FACED BY FEMALES AT WORKPLACE: A PERCEPTUAL STUDY (pp. 2-6). *Journal of Entrepreneurship Education*. 2018

<sup>12</sup> Smith, S. *Introducing Feminism in International Relations Theory*. Retrieved from E-International Relations : <https://www.e-ir.info/2018/01/04/feminism-in-international-relations-theory/>

merupakan dua bidang terpisah yang tidak berdampak satu sama lain<sup>13</sup>. Enloe menunjukkan posisi perempuan yang subordinat yang memiliki peranan penting dalam sejumlah aspek, terutama dalam tatanan ekonomi internasional, dimana tidak sedikit pekerja perempuan dengan upah dan status yang rendah. Bahkan perempuan hanya ditempatkan dalam pekerjaan seperti mencuci, bersih-bersih, memasak, dan melayani dan sangat minim untuk masuk dalam ranah politik internasional<sup>14</sup>.

Feminisme menyoroti adanya ketidakhadiran kaum perempuan dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam struktur kelembagaan. Sebagai contohnya, pada 2015 dalam data *World Bank* tercatat bahwa secara global perempuan hanya 22,9 dari parlemen nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan seolah termarjinalkan, dimana kaum tradisional cenderung mengabaikan fakta bahwa laki-laki dominan dalam memegang kekuasaan yang mendominasi area struktur pengambilan keputusan. Hal inilah yang kemudian ditentang oleh kaum feminis, yang meresahkan adanya pengecualian gender dikarenakan posisi perempuan tidak dianggap dalam ranah politik internasional bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun kaum perempuan cenderung diremehkan<sup>15</sup>. Tak jarang hal yang dikhawatirkan pun terjadi misalnya ditemukan kekerasan pada perempuan di ranah privat seperti kekerasan rumah dalam rumah tangga dan kekerasan di ranah publik seperti kekerasan yang dialami perempuan di tempat kerja yang semakin meluas di masa perang. Intinya, perempuan tidak dilibatkan dan tidak memiliki hak dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial yang sama dengan laki-laki, sehingga hal tersebut seringkali menimbulkan kekerasan terhadap perempuan.

Pendekatan feminis dapat dibedakan dalam tiga komponen utama: pertama, secara epistemologis, feminisme menentang pemikiran tradisional terkait pengetahuan HI. Kedua, secara metodologis, pendekatan feminis ini ditandai dengan adanya keingintahuan yang tulus dan serius mengenai kehidupan perempuan. Ketiga, secara politis, selaras dengan tujuan emansipatoris untuk menciptakan perubahan sosial. Oleh karena itu, untuk mendorong politik internasional agar dapat berjalan dengan semestinya, maka tentu kehadiran dan keikutsertaan perempuan sangatlah penting. Enloe berpendapat bahwa perempuan dapat masuk ke dalam dunia kerja dan memainkan perannya. Dalam masalah pengucilan perempuan, Enloe juga memberikan solusi dengan memetakan ulang batas-batas HI yang secara khusus merujuk pada bagaimana ranah pribadi dan internasional dibentuk secara efektif dalam membentuk politik global.

## **Pembahasan**

Pandemi COVID-19 saat ini mendominasi kehidupan masyarakat di seluruh dunia, dan sejarahnya terus ditulis ulang. Pada 31 Desember 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi mendapatkan informasi tentang kasus pneumonia di Kota Wuhan, China. Penyebab sindrom pernapasan akut parah yang kemudian dikenal sebagai COVID-19 ini adalah virus corona baru, SARS-CoV-2.

---

<sup>13</sup> Smith, S. (2018). *Introducing Feminism in International Relations Theory*. Retrieved from E-International Relations : <https://www.e-ir.info/2018/01/04/feminism-in-international-relations-theory/> [Accessed August, 20, 2020]

<sup>14</sup> Jackson & Sorensen. *Feminism in IR*. In J. & Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches: Fifth Edition* (pp. 241-245). United Kingdom: Oxford University PRESS. 2013

<sup>15</sup> Smith, S. *Introducing Feminism in International Relations Theory*. Retrieved from E-International Relations : <https://www.e-ir.info/2018/01/04/feminism-in-international-relations-theory/>

Hingga 5 Januari, tercatat 59 kasus infeksi namun tidak ada yang berakibat fatal. Sepuluh hari kemudian, WHO mencatat 282 kasus, empat di antaranya di Jepang, Korea Selatan, dan Thailand<sup>16</sup>.

Pada 30 Januari 2020, Direktur Jenderal WHO, Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus, menyatakan wabah 2019-nCoV sebagai Keadaan Darurat Kesehatan Masyarakat Internasional, setelah pertemuan kedua Komite Darurat yang diadakan di bawah Peraturan Kesehatan Internasional. Dengan adanya laporan kasus di lima wilayah WHO dalam satu bulan, Komite WHO mencatat bahwa deteksi dini, isolasi, dan pelacakan kontak, dan tindakan jarak sosial dapat menghentikan penyebaran virus. Pada 17 Februari 2020, berdasarkan pengalaman virus H1N1 dan Ebola di masa lalu, WHO membuat panduan dan saran tentang cara mendeteksi para pelancong yang terinfeksi COVID-19. Pada 25 Maret 2020, PBB meluncurkan dana \$2 miliar untuk melawan virus di negara-negara paling rentan. Lembaga ini menyediakan bahan laboratorium untuk pengujian, persediaan perlindungan petugas kesehatan, dan peralatan medis<sup>17</sup>. Namun, meski banyak yang telah dilakukan WHO dan PBB untuk menangani penyebaran COVID-19, jumlah kasus terus bertambah. Per 29 September 2020, WHO mengumumkan 33 juta kasus infeksi dan 1 juta kematian di seluruh dunia<sup>18</sup>.

Selain masalah kesehatan, pandemi ini juga berakibat buruk ke kehidupan kaum perempuan. Menurut laporan dari UN Women, satu dari tiga perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual, kebanyakan oleh pasangannya. Namun sejak pandemi COVID-19, angka kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan meningkat dengan semakin banyaknya panggilan telepon darurat di berbagai negara dunia<sup>19</sup>. Permasalahan genting ini membuat UN Women, sebuah lembaga yang didedikasikan untuk menangani pemberdayaan perempuan, meluncurkan kampanye kesadaran publik atas *Shadow Pandemic*--tren peningkatan kasus KDRT di tengah krisis COVID-19. Dalam sebuah video layanan publik *Shadow Pandemic* yang dinarasikan oleh aktor pemenang Academy Award, Kate Winslet, UN Women menyampaikan pesan penting bagi semua orang untuk menolong perempuan di sekitar mereka yang mengalami KDRT<sup>20</sup>.

Di masa pandemi, pemerintah negara-negara di dunia mengambil sejumlah langkah untuk menekan tingkat penularan virus. Contohnya, sejumlah negara bagian AS memberlakukan prosedur *lockdown*, seperti pemerintah California yang melarang warganya beraktivitas di luar ruangan jika tidak penting pada pertengahan Maret. Chicago, kota terpadat ketiga di AS, meluncurkan perintah *lockdown* mulai Sabtu, 21 Maret 2020, dengan menutup semua fasilitas umum. Beberapa negara bagian juga memerintahkan penutupan tempat kerja dan sekolah, serta memberlakukan *social distancing* dalam perkumpulan publik<sup>21</sup>. Kebijakan yang serupa juga terjadi di India. Pada 24 Maret, pemerintah India

---

<sup>16</sup> Chaplin, S. *COVID-19: a brief history and treatments in development*. *Prescriber Volume 31 Issue 5*, 23-28. 2020.

<sup>17</sup> WHO. Rolling updates on coronavirus disease (COVID-19). Retrieved 31 July 2020 from [who.int](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen): <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen>

<sup>18</sup> UNDP. Global coronavirus death toll passes 1 million. Retrieved 29 September 2020 from [undp.org](https://www.undp.org/content/undp/en/home/news-entre/news/2020/_Global_coronavirus_death_toll_passes_1_million_.html): [https://www.undp.org/content/undp/en/home/news-entre/news/2020/\\_Global\\_coronavirus\\_death\\_toll\\_passes\\_1\\_million\\_.html](https://www.undp.org/content/undp/en/home/news-entre/news/2020/_Global_coronavirus_death_toll_passes_1_million_.html)

<sup>19</sup> UN Women. *The Shadow Pandemic: Violence against women during COVID-19*. Retrieved from [unwomen.org](https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/in-focus-gender-equality-in-covid-19-response/violence-against-women-during-covid-19): <https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/in-focus-gender-equality-in-covid-19-response/violence-against-women-during-covid-19>

<sup>20</sup> UN Women. *The Shadow Pandemic: Violence against women during COVID-19*. Retrieved from [unwomen.org](https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/in-focus-gender-equality-in-covid-19-response/violence-against-women-during-covid-19): <https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/in-focus-gender-equality-in-covid-19-response/violence-against-women-during-covid-19>

<sup>21</sup> Train, R. *Coronavirus lock down in USA: which states and what measures have been applied?* Retrieved 7 April 2020 from [en.as.com](https://en.as.com/en/2020/04/07/other_sports/1586293073_218312.html): [https://en.as.com/en/2020/04/07/other\\_sports/1586293073\\_218312.html](https://en.as.com/en/2020/04/07/other_sports/1586293073_218312.html)

memerintahkan *lockdown* nasional selama 21 hari yang berefek ke 1,3 miliar penduduk. Layanan transportasi ditutup, begitu pula dengan layanan jasa, pabrik, dan institusi pendidikan<sup>22</sup>.

Di level domestik, yaitu Indonesia, langkah serupa dilakukan pemerintah namun secara bertahap. Dalam pidato nasional pada 15 Maret, Presiden Indonesia Joko Widodo merekomendasikan warganya untuk bekerja dari rumah jika memungkinkan, dan mengumumkan bahwa keputusan tentang *lockdown* akan diserahkan ke pemerintah daerah. Di tanggal yang sama, Jakarta dan daerah lain menutup sekolah, dan beberapa provinsi memberlakukan “pembatasan sosial berskala besar” (PSBB) selama beberapa minggu berikutnya. Kereta jarak jauh dan perjalanan udara juga ditutup dalam periode tertentu selama bulan April<sup>23</sup>. Pada Rabu, 9 September 2020, Gubernur Jakarta Anies Baswedan mengumumkan bahwa pemerintahnya memberlakukan kembali kebijakan PSBB setelah sebelumnya dilonggarkan. Dengan menerapkan kembali PSBB, pemerintah DKI Jakarta memerintahkan para pekerja kantor untuk bekerja dari rumah dan melarang perkumpulan massal<sup>24</sup>.

Dengan menggunakan perspektif feminisme, penulis mengidentifikasi sejumlah masalah yang dihadapi kaum perempuan, yaitu sebagai berikut:

**Pertama**, kebijakan WFH (*work from home*) dan PSBB oleh pemerintah telah membuat banyak sekolah diliburkan. Itu artinya, anak-anak diwajibkan untuk belajar di rumah bersama orang tuanya sebagai pengganti guru di sekolah. Siapa yang dimaksud dengan orangtua itu? Tentu saja, ibu-lah yang dianggap paling bertanggung jawab. Berdasarkan hasil sebuah penelitian di AS oleh Kepala 21st Century Endowed Chair in Teacher Quality di departemen reformasi pendidikan Universitas Arkansas, Gemma Zamorro, perempuan memikul beban yang lebih berat daripada laki-laki dalam memberikan pengasuhan anak selama Covid-19. Dari responden pasangan rumah tangga dengan anak, sebanyak 44 perempuan memberikan pengasuhan anak sendirian dibandingkan 14 persen pria<sup>25</sup>.

Menurut sebuah survei dari Trades Union Congress, para ibu yang bekerja di Inggris kehilangan tempat-tempat pengasuhan anak selama pandemi, sehingga mereka terpaksa bekerja sekaligus mengasuh anak sampai ujung batas kemampuan mereka. Sebanyak 3 dari 10 dari mereka mengatakan harus bekerja dari pagi (sebelum 8 pagi) atau malam suntuk (setelah 8 malam) untuk menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan anak. Akibatnya, sejumlah ahli memperingatkan bahwa pandemi dapat membuat situasi kaum perempuan mundur hingga seperti beberapa dekade ke belakang dan meningkatkan kesenjangan upah antar gender. Survei menemukan bahwa satu dari enam wanita mengatakan bahwa mereka khawatir melakukan pekerjaan sekaligus mengasuh anak akan mempengaruhi penilaian kinerja dari manajer mereka. Sementara itu, satu dari enam perempuan khawatir hal itu mempengaruhi peluang mereka untuk mendapatkan promosi pekerjaan di masa depan<sup>26</sup>.

---

<sup>22</sup> Ray, D., Subramanian, S., & Vandewalle, L. *India's lockdown*. Retrieved 8 April 2020 from voxexu.org: <https://voxexu.org/article/india-s-lockdown>

<sup>23</sup> Gaduh, A., Hanna, R., Kreindler, G., & Olken, B. *LOCKDOWN AND MOBILITY IN INDONESIA*. Retrieved 2020 from Center for History and Economics Harvard University: <https://histecon.fas.harvard.edu/climate-loss/indonesia/index.html>

<sup>24</sup> Nurbaiti, A. *Jakarta reimposes PSBB, orders people to stay home*. Retrieved 9 September 2020 from Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/09/09/jakarta-reimposes-psbb-orders-people-to-stay-home.html>

<sup>25</sup> Zamorro, G. *Gender Differences in the Economic and Social Impact of the COVID-19 Pandemic*. Southern California: Center for Economic and Social Research. 2020.

<sup>26</sup> Topping, A. *Childcare crisis risks pushing women out of workforce, says TUC*. Retrieved 3 September 2020 from The Guardian: <https://www.theguardian.com/money/2020/sep/03/childcare-crisis-risks-pushing-women-out-of-workforce-says-tuc>

Pengasuhan anak hanyalah satu bagian dari seluruh pekerjaan domestik yang lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Inilah yang disebut dengan beban ganda, yaitu beban pengelola rumah tangga sekaligus tenaga kerja yang ditanggung oleh perempuan secara bersamaan dan secara berlebihan. Penelitian mengungkapkan perempuan mengurus hampir 90% dari pekerjaan domestik walaupun dia sendiri juga bekerja di luar untuk ikut menghidupi keluarga. Konstruksi peran gender ini menciptakan rasa bersalah bagi perempuan jika dia menolak untuk mengurus pekerjaan domestik itu. Sebaliknya bagi laki-laki yang bekerja maupun tidak, ia tidak akan merasa begitu bersalah ketika tidak membantu mengurus pekerjaan domestik karena itu dianggap bukanlah tanggung jawabnya. Bahkan, di sejumlah tradisi di Indonesia, laki-laki dilarang terlibat sama sekali<sup>27</sup>.

Kondisi ini merupakan hasil dari konstruksi sosial dan ekspektasi maskulinitas-feminitas yang mendikotomi peran dan tanggung jawab antargender secara tidak adil. Dengan dilekatkannya laki-laki dengan nilai-nilai rigid seperti ambisi, kekuatan, dan rasionalitas, mereka dibebaskan dari tanggungjawab pekerjaan domestik. Sementara perempuan dengan dalih memiliki nilai emosional, lemah, dan pasif, diwajibkan untuk mengurus pekerjaan tersebut. Di sini perlu kita pertanyakan apakah benar laki-laki dan perempuan hanya memiliki nilai-nilai tersebut? Apakah benar laki-laki tidak punya sifat emosional dan perempuan tidak punya nilai rasionalitas? Apakah laki-laki selalu kuat dan perempuan selalu lemah? Dikotomi semacam ini membuktikan bahwa konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat ini eksis bukan atas dasar keadilan, namun penindasan terhadap salah satu gender. Jika kita berpikir atas dasar keadilan, pembagian nilai-nilai gender tidak seharusnya dibuat hitam-putih, dan dengan itu, pekerjaan domestik bisa dikerjakan oleh kedua gender secara bersama-sama atau dengan porsi yang adil.

**Dampak kedua** kebijakan WFH bagi perempuan adalah ancaman *domestic violence* atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Bagi sejumlah perempuan, dipaksa diam di rumah dan tidak bisa keluar merupakan ancaman terbesar bagi keamanan tubuh dan mental. Ini dikarenakan, WFH memberikan kesempatan emas bagi seorang pelaku kekerasan sebab ia bisa menghabiskan lebih banyak waktu secara privat dengan korban; jauh dari pengawasan orang lain. Pada awal kemunculan wabah COVID-19 di China, kantor polisi di negara itu menerima laporan kasus *domestic violence* hingga tiga kali lipat. Menurut laporan dari *Guardian* (21/03), 90% sebab kekerasan domestik tersebut memang berhubungan dengan wabah COVID-19. Bukan hanya di China, India melaporkan dua kali lipat kasus *domestic violence* di pekan pertama penerapan *lockdown* nasional. Di Prancis, kasus *domestic violence* meningkat tiga kali lipat. Begitu pula di Jakarta di mana dalam periode awal penerapan WFH, terdapat tujuh belas kasus KDRT hingga Direktur LBH Apk, Situ Zuma, menyebut itu adalah angka tertinggi yang tercatat dalam waktu dua minggu<sup>28</sup>. Saking gentingnya fenomena ini, Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres sampai mendesak pemerintah dunia memperhatikan perlindungan kepada perempuan dalam upaya penanggulangan COVID-19.

Seluruh kasus kekerasan terhadap perempuan di atas dapat dinilai sebagai hasil dari sistem patriarki dan maskulinitas hegemonik di mana nilai-nilai superioritas masih lekat pada laki-laki di atas perempuan yang dianggap 'lemah' sehingga pantas disiksa. Merujuk pada penjelasan dari Komnas Perempuan (2017), kekerasan terhadap perempuan terjadi memang karena adanya eksistensi kultur

---

<sup>27</sup> Fakhri, M. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Insist Press. 2008.

<sup>28</sup> *The Jakarta Post*. Retrieved from <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/07/jakarta-records-spike-in-domestic-violence-reports-during-work-from-home-period.html>



patriarki yang diskriminatif dan subordinatif dan relasi kuasa yang tidak seimbang antara kedua gender. Isu tentang relasi kuasa inilah yang membuat feminisme salah satunya disebut sebagai gerakan politik yang mencoba mencapai keadilan politis bagi perempuan di hadapan konstruksi superioritas laki-laki<sup>29</sup>.

**Dampak ketiga** dan terakhir dari wabah COVID-19 atas perempuan adalah dari sisi ekonomi. Di sini, penulis ingin memberikan contoh Amerika Serikat sebagai negara dengan kasus infeksi COVID-19 tertinggi di dunia. Akibat wabah ini, AS mengalami resesi dengan setidaknya 6,6 juta warganya kehilangan pekerjaan per 9 April<sup>30</sup>. PHK besar-besaran ini diperkirakan akan terus berlanjut karena perusahaan yang terpaksa tutup. Menurut data Fuller Project (08/04)<sup>31</sup>, perempuan menderita kerugian terbesar dari krisis ini, dibuktikan dengan mayoritas pengangguran di wilayah seperti New York, New Jersey, Virginia dan Minnesota adalah perempuan. Pengusaha lebih mungkin memecat pekerja perempuan lebih dulu di tengah gelombang PHK sebab kita hidup di dunia dengan narasi bahwa nilai pendapatan perempuan dianggap sekunder dibandingkan dengan laki-laki<sup>32</sup>. Berdasarkan survei online yang diselenggarakan oleh *Payscale* pada tahun 2020, perempuan menerima upah \$0,81 untuk setiap \$1 yang dihasilkan pria. Kesenjangan upah gender terjadi juga dalam pekerjaan yang sangat terpengaruh oleh virus COVID-19. Misalnya, guru sekolah dasar menerima \$0,92 untuk setiap upah \$1 untuk pria. Pramugari juga menerima \$0,92. Di antara praktisi perawatan kesehatan, dokter keluarga wanita menerima \$0,94, sementara perawat \$0,98. Perempuan yang mengisi 90 persen jumlah perawat, menghadapi risiko kesehatan yang signifikan sementara dibayar lebih rendah dibandingkan rekan pria mereka<sup>33</sup>. Selain itu, berdasarkan studi oleh ekonom Titan Alon, Matthias Doepke, Jane Olmstead-Rumsey, dan Michèle Tertilt, resesi ekonomi selama pandemi menghantam perempuan lebih keras, dibuktikan dari perbedaan tingkat pengangguran antara perempuan dan laki-laki. Antara Februari dan April 2020, pengangguran laki-laki meningkat 9,9%; pengangguran perempuan meningkat 12,8%<sup>34</sup>. Seluruh fakta di atas lagi-lagi menekankan ketidaksetaraan perlakuan antar gender dalam sektor ekonomi akibat cara berpikir patriarkis.

Secara umum, satu hal yang dapat kita simpulkan dari seluruh pembahasan di atas adalah bahwa dampak dari wabah Covid-19 sesungguhnya tidaklah *gender-neutral*. Seperti yang telah diangkat oleh pemikir feminisme HI, posisi perempuan tidak setara dengan laki-laki dalam struktur ekonomi, sosial, dan politik internasional. Pengecualian kaum perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan dikotomi gender yang merupakan masalah tradisional dalam masyarakat patriarkis pada akhirnya membuat situasi pandemi COVID-19 memukul perempuan lebih keras dibandingkan laki-laki. Dalam kondisi ini, sistem patriarki menampakkannya dengan lebih mencolok sehingga seharusnya dapat menjadi titik awal

---

<sup>29</sup> Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan* 2017. Retrieved from <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017>.

<sup>30</sup> New York Times. 'Sudden Black Hole' for the Economy With Millions More Unemployed. Retrieved from New York Times: [nytimes.com/2020/04/09/business/economy/unemployment-claim-numbers-coronavirus.html](https://www.nytimes.com/2020/04/09/business/economy/unemployment-claim-numbers-coronavirus.html)

<sup>31</sup> The Fuller Project. *Breaking: Some States Show Alarming Spike in Women's Share of Unemployment Claims*. Retrieved from: <https://fullerproject.org/story/some-states-shows-alarming-spike-in-womens-share-of-unemployment-claims/>

<sup>32</sup> Fast Company. Retrieved from Fast Company: <https://www.fastcompany.com/90479204/why-women-will-be-hardest-hit-by-a-coronavirus-driven-recession>

<sup>33</sup> PayScale. *THE STATE OF THE GENDER PAY GAP 2020*. Retrieved from <https://www.payscale.com/data/gender-pay-gap#section14> [Accessed December, 6, 2020]

<sup>34</sup> Rosalsky, G. *How The Pandemic Is Making The Gender Pay Gap Worse*. Retrieved from NPR: <https://www.npr.org/sections/money/2020/08/18/903221371/how-the-pandemic-is-making-the-gender-pay-gap-worse>

katalisasi gerakan penolakan subordinasi kaum perempuan. Di sisi lain, para pembuat kebijakan sepatutnya turut mempertimbangkan isu gender dalam menghadapi krisis mahabesar ini.

### **Kesimpulan**

Pandemi COVID-19 saat ini membawa dampak negatif bagi kehidupan hampir semua masyarakat dunia, tak terkecuali kaum perempuan. Untuk menanggapi krisis ini, berbagai negara memberlakukan sejumlah protokol kesehatan, di antaranya kebijakan *lockdown* dan *work from home* (WFH). Meski terdapat sejumlah hasil positif dalam menekan penularan virus, kebijakan-kebijakan tersebut tidak lepas dari berbagai dampak turunan, misalnya saja dampaknya terhadap pelemahan ekonomi secara global. Dalam artikel ini, peneliti menganalisis lebih mendalam bagaimana dampak sosial dan ekonomi COVID-19 khusus terhadap kaum perempuan, baik di Indonesia, China, Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan India. Pertanyaan penelitian ini adalah apakah imbas pandemi terhadap kedua gender adalah setara ataukah lebih memukul salah satu dibandingkan yang lain? Hasil penelitian ini adalah perempuan mengalami tiga dampak utama dari pandemi, yaitu beban ganda dalam pengasuhan anak dan pekerjaan, ancaman *domestic violence* atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan ketidaksetaraan perlakuan dalam sektor ekonomi. Ketiga dampak ini membuktikan bahwa pandemi COVID-19 tidak *gender-neutral* dikarenakan posisi perempuan yang sejak awal tidak setara dengan laki-laki dalam tatanan ekonomi, sosial, dan politik internasional, seperti disampaikan oleh pemikir feminisme HI. Oleh karena itu, kita memerlukan gerakan emansipatoris untuk mendorong kebijakan yang sensitif terhadap isu gender dalam menghadapi pandemi COVID-19.

## Referensi

- Becker, M. (1999) "Patriarchy and Inequality: Towards a Substantive Feminism," *University of Chicago Legal Forum*: Vol. 1999 , Article 3.
- Bagri, N. (2020). *India's Biggest Slum Successfully Contained COVID-19. But Can Its Residents Survive the Economic Collapse?* Retrieved from Time: <https://time.com/5892712/india-economy-covid-19/> [Accessed December, 6, 2020]
- BBC. (2020). *Coronavirus: The world in lockdown in maps and charts*. Retrieved from [bbc.com: https://www.bbc.com/news/world-52103747](https://www.bbc.com/news/world-52103747) [Accessed December, 6, 2020]
- Bressler, C. E. (2007). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* 4th-ed. London: Pearson Education, Inc.
- Chaplin, S. (2020). *COVID-19: a brief history and treatments in development*. Prescriber Volume 31 Issue 5, 23-28.
- Detik. (2020). *Update Corona di Indonesia 3 April: 1.986 Positif, 134 Sembuh, 181 Meninggal*. Retrieved from Detik: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4964073/update-corona-di-indonesia-3-april-1986-positif134-sem-buh181-meninggal> [Accessed December, 6, 2020]
- Fast Company (2020). *Why women will be hardest hit by a coronavirus-driven recession*. Retrieved from Fast Company: <https://www.fastcompany.com/90479204/why-women-will-be-hardest-hit-by-a-coronavirus-driven-recession> [Accessed April, 16, 2020]
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* . Yogyakarta: Insist Press.
- Faturochman. (2002). *Keadilan Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka dan Fakultas Psikologi UGM.
- Gaduh, A., et al (2020). *LOCKDOWN AND MOBILITY IN INDONESIA*. Retrieved from Center for History and Economics Harvard University: <https://histecon.fas.harvard.edu/climate-loss/indonesia/index.html> [Accessed April, 16, 2020]
- Harel-Shalev, A. (2020). *The Palgrave Encyclopedia of Global Security Studies* 1st ed. London: Palgrave Macmillan; 1st ed. 2023 edition.
- International Labour Organization. (1955). *Women Work More, But are Still Paid Less*. Retrieved from ilo.org: [https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/newsroom/news/WCMS\\_008091/lang-en/index.htm](https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/newsroom/news/WCMS_008091/lang-en/index.htm) [Accessed April, 16, 2020]
- Jackson & Sorensen. (2013). *Feminism in IR*. In J. & Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches: Fifth Edition* ). United Kingdom: Oxford University PRESS

- Komnas Perempuan (2017). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2017*. Retrieved from <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017> [Accessed April, 17, 2020]
- Lewis, H. (2020). *The Coronavirus Is a Disaster for Feminism*. Retrieved from The Atlantic: <https://www.theatlantic.com/international/archive/2020/03/feminism-womens-rights-coronavirus-covid19/608302/> [Accessed May, 16, 2020]
- Mathur & Awasthi. (2018) GENDER-BASED DISCRIMINATION FACED BY FEMALES AT WORKPLACE: A PERCEPTUAL STUDY. *Journal of Entrepreneurship Education* , 2-6.
- Mak, S. (2020). *China's Hidden Epidemic: Domestic Violence*. Retrieved from thediplomat.com: <https://thediplomat.com/2020/04/chinas-hidden-epidemic-domestic-violence/> [Accessed December, 6, 2020]
- MSF. (202). *Women and girls face greater dangers during COVID-19*. Retrieved from Medecins Sans Frontieres: <https://www.msf.org/women-and-girls-face-greater-dangers-during-covid-19-pandemic> [Accessed August, 16, 2020]
- New York Times (2020). *Sudden Black Hole' for the Economy With Millions More Unemployed* Retrieved from New York Times: [nytimes.com/2020/04/09/business/economy/unemployment-claim-numbers-coronavirus.html](https://www.nytimes.com/2020/04/09/business/economy/unemployment-claim-numbers-coronavirus.html) [Accessed August, 16, 2020]
- Nurbaiti, A. (2020). *Jakarta reimposes PSBB, orders people to stay home*. Retrieved from Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/09/09/jakarta-reimposes-psbb-orders-people-to-stay-home.html> [Accessed October, 16, 2020]
- PayScale. (2020). *THE STATE OF THE GENDER PAY GAP 2020*. Retrieved from <https://www.payscale.com/data/gender-pay-gap#section14> [Accessed December, 6, 2020]
- Ray, D., Subramanian, S., & Vandewalle, L. (2020). *India's lockdown*. Retrieved from voxu.org: <https://voxeu.org/article/india-s-lockdown> [Accessed August, 16, 2020]
- Radhakrishnan, V., Sen, S., & Singaravelu, N. (2020). *Data | Domestic violence complaints at a 10-year high during COVID-19 lockdown*. Retrieved from The Hindu: <https://www.thehindu.com/data/data-domestic-violence-complaints-at-a-10-year-high-during-covid-19-lockdown/article31885001.ece> [Accessed December, 6, 2020]
- Rosalsky, G. (2020). *How The Pandemic Is Making The Gender Pay Gap Worse*. Retrieved from NPR: <https://www.npr.org/sections/money/2020/08/18/903221371/how-the-pandemic-is-making-the-gender-pay-gap-worse> [Accessed August, 20, 2020]
- Sylvia. (1983). *Women, Work, Welfare, And The Preservation Of Patriarchy*. *University of Pennsylvania, Law Review. American Law Register. VOL. 131, 1250-1254.*

- Susanto, N. H. (2015 ). TANTANGAN MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER. *MUWAZAH, Volume 7, Nomor 2.*
- Smith, S. (2018). *Introducing Feminism in International Relations Theory*. Retrieved from E-International Relations : <https://www.e-ir.info/2018/01/04/feminism-in-international-relations-theory/> [Accessed August, 20, 2020]
- Sutrisno, B. (2020). *50 days of Indonesia's partial lockdown. Is it enough for the 'new normal'?* Retrieved from Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/28/50-days-of-indonesias-partial-lockdown-is-it-enough-for-the-new-normal.html> [Accessed December, 6, 2020]
- Topping, A. (2020). *Childcare crisis risks pushing women out of workforce, says TUC*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/money/2020/sep/03/childcare-crisis-risks-pushing-women-out-of-workforce-says-tuc> [Accessed October, 20, 2020]
- Train, R. (2020). *Coronavirus lock down in USA: which states and what measures have been applied?* Retrieved from en.as.com: [https://en.as.com/en/2020/04/07/other\\_sports/1586293073\\_218312.html](https://en.as.com/en/2020/04/07/other_sports/1586293073_218312.html) [Accessed August, 20, 2020]
- The Jakarta Post. (2020). *Jakarta records spike in domestic violence reports during work-from-home period*. Retrieved from <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/07/jakarta-records-spike-in-domestic-violence-reports-during-work-from-home-period.html> [Accessed August, 20, 2020]
- The Fuller Project (2020). *Breaking: Some States Show Alarming Spike in Women's Share of Unemployment Claims*. Retrieved from The Fuller Project: <https://fullerproject.org/story/some-states-shows-alarming-spike-in-womens-share-of-unemployment-claims/> [Accessed August, 20, 2020]
- Trojanowska, B. (2015). *Bananas, Beaches and Bases: Making Feminist Sense of International Politics*. Retrieved from Australian Institute of International Affairs: <http://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/bananas-beaches-and-bases-making-feminist-sense-of-international-politics/> [Accessed August, 20, 2020]
- UNDP. (2020). *Global coronavirus death toll passes 1 million*. Retrieved from undp.org: [https://www.undp.org/content/undp/en/home/news-centre/news/2020/\\_Global\\_coronavirus\\_death\\_toll\\_passes\\_1\\_million\\_.html](https://www.undp.org/content/undp/en/home/news-centre/news/2020/_Global_coronavirus_death_toll_passes_1_million_.html) [Accessed October, 20, 2020]
- UNWomen. (2020). *The Shadow Pandemic: Violence against women during COVID-19*. Retrieved from unwomen.org: <https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/in-focus-gender-equality-in-covid-19-response/violence-against-women-during-covid-19> [Accessed August, 20, 2020]

WHO. (2020). *Rolling updates on coronavirus disease (COVID-19)*. Retrieved from who.int:  
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen>  
[Accessed August, 20, 2020]

Zamarro, G. (2020). *Gender Differences in the Economic and Social Impact of the COVID-19 Pandemic*. Southern California: Center for Economic and Social Research.